
Pengaruh Kepemilikan Publik, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Kathryn Sugara

Fakultas Ekonomi, Universitas Multi Data Palembang

kathryn@mdp.ac.id

Trisnadi Wijaya*

Fakultas Ekonomi, Universitas Multi Data Palembang

trisnadi@mdp.ac.id

Usnia Wati Keristin

Fakultas Ekonomi, Universitas Multi Data Palembang

tityn@mdp.ac.id

Abstract

Profit is a reflection of a company's performance. In managing earnings, the company's management tends to compile manipulative financial reports so that the profits shown are more satisfactory even though they are not in accordance with the truth of the company's financial condition. The purpose of this study is to determine the effect of public ownership, capital structure, and firm size on earnings management. The population data used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. Furthermore, samples were obtained using purposive sampling technique as many as 63 manufacturing companies. The analysis technique uses multiple linear regression and the type of data used in this study is secondary data. The results of this study indicate that the public ownership variable has no partial effect on the earnings management variable, while the capital structure and firm size variables have a partial effect on the earnings management variable. Besides, the results of the study also show that the three X variables simultaneously affect the Y variable.

Keywords: *Public Ownership, Capital Structure, Company Size, Earnings Management.*

Abstrak

Labar merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan. Dalam mengelola laba, pihak manajemen perusahaan cenderung menyusun laporan keuangan yang manipulatif agar laba yang ditunjukkan lebih memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kebenaran dari kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Data populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Selanjutnya, sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 63 perusahaan manufaktur. Teknik analisis menggunakan metode regresi linier berganda dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel manajemen laba, sedangkan variabel struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap variabel manajemen laba. Disamping itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.

Kata Kunci: Kepemilikan Publik, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.

1. Pendahuluan

Perusahaan adalah suatu badan usaha yang menjalankan berbagai jenis usaha di mana kegiatannya berlangsung terus menerus dan bersifat permanen di wilayah Negara Indonesia dengan maksud untuk memperoleh profit atau laba (Kansil, 2001). Besar kecilnya profit perusahaan bisa dengan mudah dicari pada

*) Corresponding Author

laporan keuangan. Gambaran dari ikhtisar seluruh transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode bisa terlihat di laporan keuangan (Baridwan, 2004). Menurut (Ghozali & Chariri, 2007) informasi keuangan yang disajikan pada laporan keuangan dapat menunjukkan seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba (*earning per share*).

Kinerja perusahaan tercermin pada laba yang dihasilkannya di mana laba tersebut dapat dikelola secara oportunistik atau efisien. Laba cenderung dikelola oleh pihak manajemen secara oportunistik dan manipulatif ketika disajikan pada laporan keuangan agar terlihat baik meskipun kondisi perusahaan yang sebenarnya tidaklah demikian. Menurut (Belkaoui, 2007) manajemen laba merupakan kemampuan untuk memanipulasi pilihan yang tersedia dan membuat keputusan terbaik untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan.

Kasus PT Kimia Farma merupakan salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia. Pihak manajemen Kimia Farma memberikan laporan laba bersih sebesar Rp. 132 miliar berdasarkan hasil audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) tertanggal 31 Desember 2001. Namun, laba bersih tersebut dinilai telah direkayasa dan berlebihan oleh Kementerian BUMN dan Bapepam. Laporan keuangan Kimia Farma tahun 2001 disajikan kembali pada tanggal 3 Oktober 2002, setelah dilakukan audit ulang, karena ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan baru hanya Rp. 99,56 miliar atau Rp. 32,6 miliar lebih sedikit, atau 24,7 persen dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan tersebut terjadi pada unit Industri Bahan Baku, yaitu *overstatement* penjualan sebesar Rp. 10,7 miliar (Parsaroan, 2009).

Sementara itu, kasus lain yang terjadi adalah skandal akuntansi Toshiba. Menurut (Yan, 2015), kasus ini bermula ketika Toshiba mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Selama periode tujuh tahun, perusahaan menaikkan laba operasional Toshiba sebesar 151,8 miliar yen (\$ 1,2 miliar), menurut sebuah komite independen. Setelah diterpa guncangan skandal akuntansi tersebut, Hisao Tanaka, CEO dan Presiden Toshiba, mengundurkan diri kemudian diikuti oleh delapan anggota dewan, termasuk Norio Sasaki sebagai wakil ketua, turut melakukan pengunduran diri sebagai bagian dari restrukturisasi manajemen besar-besaran. Saham Toshiba telah turun sekitar 20% sebagai akibat dari skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, dan terus jatuh. Toshiba, salah satu merek elektronik paling terkenal di dunia dengan reputasi baik, kini tengah gulung tikar akibat skandal akuntansi perusahaan.

Pembuat laporan keuangan diduga melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan keuntungan dari praktik tersebut (Ary, 2011). Menurut (Scott, 2007) manajer menggunakan suatu cara agar dapat secara sistematis mempengaruhi angka laba dan memilih dengan sengaja kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan manajer dan atau nilai pasar perusahaan, yaitu melalui *earnings management* (manajemen laba). Beberapa tujuan manajemen dalam mempraktekkan manajemen laba, antara lain menghindari kerugian, melaporkan laba yang menurun, gagal memenuhi atau mengalahkan perkiraan analis, dan melakukan mandi pemancingan (Suranggane, 2007). Sebagai pengguna laporan keuangan, praktik ini berpotensi menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan (Kirana et al., 2016).

Banyak konflik kepentingan sering terjadi dalam bisnis yang disebabkan oleh masalah keagenan (Rahmawati et al., 2006). Manajer semakin memiliki akses tidak terbatas ke informasi internal perusahaan daripada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, yang mengakibatkan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi ini, manajer memiliki tendensi untuk melakukan manajemen laba karena posisinya sebagai pihak internal perusahaan. Menurut (Sugiri, 1998) salah satu motivasi dalam praktik manajemen laba adalah untuk menipu kinerja ekonomi yang sebenarnya, yang dapat terjadi karena asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki akses informasi tentang prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak ketiga. Kesenjangan antara manajer dan pemilik memungkinkan manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu untuk keuntungan pribadi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Asimetri informasi terjadi ketika manajer mengetahui lebih banyak tentang informasi internal dan peluang perusahaan di masa mendatang daripada investor atau pemegang saham (Firdaus, 2013).

Besarnya aset yang dibiayai oleh utang diukur dengan struktur modal. Rasio Struktur Modal menurut (Nugroho, 2006) merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat menentukan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba (*earnings*

management). Perusahaan yang lebih kecil dianggap lebih mungkin untuk mempraktikkan manajemen laba daripada perusahaan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil seringkali ingin menunjukkan kondisi perusahaan yang secara konsisten berkinerja baik sehingga menarik minat investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan besar lebih diperhatikan oleh publik agar lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007).

Selain ukuran perusahaan, kepemilikan publik juga berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (Lemmon & Lins, 2003), struktur kepemilikan merupakan determinan pokok yang menentukan sejauh mana masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan investor luar (minoritas ataupun pihak mayoritas ke dua). Perusahaan dengan presentase kepemilikan institusional yang tinggi biasanya tidak memotong beban penelitian dan pengembangan guna menghindari terjadinya penurunan dalam pelaporan laba (Belkaoui, 2007).

Selain kedua faktor di atas, struktur modal juga berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (Gardner et al., 2013) pertimbangan utang membawa manfaat bagi perusahaan dalam penghematan pajak, tetapi biaya yang muncul dapat menyebabkan kebangkrutan untuk perusahaan lebih tinggi, hal ini disebabkan penghematan yang tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan di dalam perusahaan. Biaya kerugian akan muncul ketika hutang yang meningkat, sehingga dapat membuat perusahaan terancam gagal dalam membayar hutang (Devina et al., 2019).

Objek dari penelitian ini yaitu pengaruh jumlah kepemilikan publik, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini adalah 3 tahun, yaitu tahun 2018-2020.

2. Kerangka Teoritis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Jensen & Meckling, 1976) memperkenalkan teori keagenan. Teori ini mengungkapkan bagaimana hubungan yang terjalin di antara prinsipal dan agen. Prinsipal yang dimaksud ialah pemegang saham dan pemilik, sedangkan manajer sebagai agen. Salah satu wujud kendala yang akan dihadapi oleh prinsipal dan agen, yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana informasi yang dipegang oleh prinsipal tidak cukup banyak mengetahui tentang kinerja agen, sementara agen memegang informasi lebih banyak, meliputi informasi tentang kapasitas dirinya, informasi seputar lingkungan pekerjaan, dan informasi tentang perusahaan secara menyeluruh (Widyastuti, 2009). Manajer yang membidangi bisnis cenderung mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan perusahaan. Manajer yang berperilaku oportunistik bertindak agar kepentingannya sendiri bisa tercapai, padahal sebagai manajer harus berpihak pada kepentingan pemegang saham karena kekuasaan manajer dalam mengelola perusahaan sudah diberikan oleh mereka.

Manajemen Laba

Manajemen laba, menurut (Yunietha & Palupi, 2017), terjadi ketika manajer mengambil suatu keputusan dalam pelaporan keuangan dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan dan transaksi keuangan sehingga tidak menunjukkan kinerja ekonomi yang sebenarnya kepada *stakeholder* atau untuk memperoleh hasil kontrak yang dikehendaki dari angka-angka pada laporan keuangan manipulatif tersebut. Pengukuran manajemen laba ditemukan dengan menggunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen bebas dipermainkan atau diukur dan direayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Komponen *discretionary accrual* dijadikan proksi/ukuran dalam manajemen laba. Ada 4 model dalam pengembangan model empiris yang digunakan dalam mendeteksi manajemen laba, yaitu Model Healy, De Angelo, Model Jones dan Model Jones dengan modifikasi.

a. Model Healy

Pengujian dengan model Healy guna untuk mengukur manajemen laba dengan cara menghitung perbandingan rata-rata total akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya). Model Healy yang menganggap *nondiscretionary accruals* (NDA) tidak dapat diobservasi. Dengan model untuk NDA sebagai berikut:

$$\text{NDA} = 0 \text{ sehingga } \text{TA} = \text{NDA}$$

b. Model De Angelo

Model *De Angelo* merupakan pengujian manajemen laba dihitung dengan cara menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, yang artinya tidak ada manajemen laba. Model De Angelo dalam mengukur *nondiscretionary accruals* dihitung dengan

menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total periode aktif sebelumnya).

$$NDA_t = TA_{i,t-1}$$

Keterangan:

NDA_t : Estimasi *nondiscretionary accruals*

$TA_{i,t-1}$: *Total accrual* dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

c. Model Jones

Model Jones adalah merupakan model yang menolak asumsi bahwa *nondiscretionary* adalah konstan. Dengan rumus:

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

ΔREV_t : *Revenue* pada tahun t dikurangi *revenue* pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1

PPE_t : *Gross property plant and equipment* pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1

TA_{t-1} : Total aktiva t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: *Firm-specific parameters*

d. Model Jones Dimodifikasi

Dengan *Modified Jones Model* akrual *discretionary* ditentukan sebagai indikator dari manajemen labadengan tahapan-tahapan yang bisa diuraikan sebagai berikut (Arikunto, 2006):

a. Menghitung nilai total akrual dengan formula:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

b. Menghitung nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan model Jones (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3$$

Lalu, data tersebut kemudian diskalakan dengan membagi semua variabel ini dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$T_{A_{it}/A_{it-1}} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

c. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1} - \Delta R_{ecit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 merupakan hasil perhitungan dari langkah kedua. Isikan nilai-nilai yang terdapat dalam formula agar nilai NDA bisa diperoleh.

d. Menghitung indikator dari manajemen laba akrual, nilai akrual diskresioner, dengan cara total akrual dikurangkan dari akrual non-diskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke-t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas operasi perusahaan i pada periode ke-t

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode ke-t

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i pada periode ke-t

A_{it-1} = Total aset total perusahaan i pada periode t-1

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode ke-t

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke-t

PPE_{it} = *Property, Plant and Equipment* perusahaan i pada periode ke-t

$\alpha_{1...3} =$	Parameter dari hasil persamaan regresi
$\varepsilon_n =$	Error term perusahaan i pada periode t

Indikasi adanya tindakan menaikkan laba (*income increasing discretionary accrual*) ditunjukkan dengan nilai DA yang positif sedangkan indikasi adanya tindakan menurunkan laba (*income decreasing discretionary accrual*) ditunjukkan dengan nilai DA yang negatif. Model yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1995). Model ini banyak digunakan dalam berbagai penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling kuat.

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik (*public shareholding*) adalah persentase saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum. Yang dimaksud dengan “publik” dalam konteks ini adalah orang perseorangan atau lembaga dengan saham kurang dari 5% (5%), yang tidak sedang kepengurusan dan tidak mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan (Rifqiyah, 2016). Investor dan pemegang saham minoritas mengharapkan informasi dari perusahaan tempat mereka berinvestasi, dan mereka memantau dengan cermat aktivitas manajemen untuk memastikan bahwa kepentingan perusahaan terpenuhi (Rakhman, 1999).

Ukuran Perusahaan

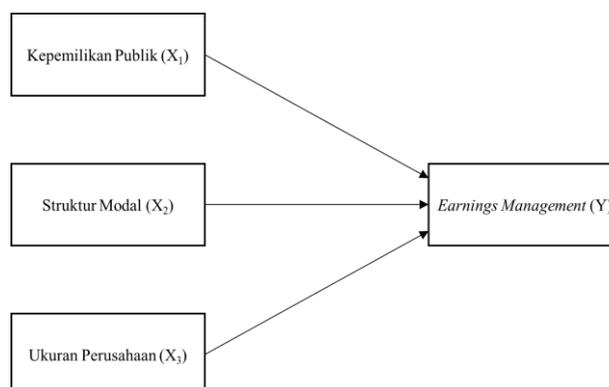
Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat digambarkan dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya (Sudarmadji & Sularto, 2007). Ukuran perusahaan ditentukan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya. Semakin besar aset yang dimiliki, maka modal yang diinvestasikan turut semakin besar pula. Dampak dari semakin besarnya penjualan, yaitu semakin meningkatnya perputaran uang, dan kapitalisasi perusahaan turut semakin besar pula. Untuk menentukan apakah perusahaan besar atau kecil, total aset sering digunakan untuk menilai ukurannya. Perusahaan besar memiliki total aset yang relatif besar dan cenderung berhati-hati dalam pengelolaan dan pengelolaan labanya. Perusahaan besar lebih menarik perhatian publik, sehingga mereka akan lebih waspada ketika menyusun laporan keuangan, dan dampak dari pelaporan kondisi perusahaan yang lebih akurat tersebut akan lebih besar (Nasution & Setiawan, 2007).

Struktur Modal

Struktur modal adalah besarnya persentase yang dimiliki perusahaan untuk pendanaan jangka panjang yang ditunjukkan melalui perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono & Harjito, 2010). Modal asing didalam perusahaan bisa berupa hutang, baik hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Menurut (Rodoni & Ali, 2014), struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang telah ada, tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya, maka kerangka pemikiran untuk mempermudah membahas permasalahan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis, 2022

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H2: Struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam riset yang diteliti sebuah populasi maupun sampel khusus, memakai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, dan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik. Tujuan dari penelitian kuantitatif ialah mengembangkan serta memakai model-model matematis, teori-teori, serta atau hipotesis terkait dengan fenomena alam. Proses pengukuran ialah titik yang sentral dalam penelitian kuantitatif dikarenakan hal ini memberikan sebuah hubungan yang fundamental diantara pengamatan empiris serta ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif tersebut.

Objek yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kepemilikan publik, struktur modal, ukuran perusahaan dan manajemen laba. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 yang berjumlah 193 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 perusahaan dikali 3 tahun masa penelitian sehingga menjadi 189 sampel dan setelah dikurangi lagi dengan *outlier* menjadi 138 sampel.

Tabel 1 Proses Pemilihan Sempel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020	193
Perusahaan manufaktur yang melakukan pindah sektor selama tahun 2018-2020	(34)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing selain Rupiah pada periode 2018-2020	(43)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2018-2020	(27)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan audit secara lengkap pada periode 2018-2020	(26)
Perusahaan yang dijadikan sampel	63
Total data yang diobservasi (63 perusahaan × 3 tahun)	189
<i>Outlier</i>	(51)
Jumlah data observasi final	138

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020, digunakan dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Metode dokumentasi melibatkan penggunaan dokumen laporan keuangan terverifikasi dari pilihan sampel penelitian.

Untuk pengujian data digunakan pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji otokorelasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji hipotesis penelitian yang meliputi uji koefisien determinasi, uji secara parsial (uji-t), dan uji secara simultan (uji-F).

4. Hasil, Diskusi, dan Implikasi Manajerial.

Berdasarkan hasil pengujian data untuk uji asumsi klasik telah terpenuhi sesuai dengan syarat dan batasan yang ditetapkan. Hasil dari pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Berdasarkan output uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa *p-value* 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.14884941
Most Extreme Differences	Absolute	0.044
	Positive	0.043
	Negative	-0.044
Test Statistic		0.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, 2022

Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a			
		Model 1			
		(Constant)	Kepemilikan Publik	Struktur Modal	Ukuran Perusahaan
Unstandardized Coefficients	B	0.339	-0.010	-0.014	0.012
	Std. Error	0.118	0.006	0.007	0.005
Standardized Coefficients	Beta		-0.145	-0.186	0.225
t		2.860	-1.736	-2.192	2.637
Sig.		0.005	0.085	0.030	0.009
Collinearity Statistics	Tolerance		0.984	0.948	0.937
	VIF		1.016	1.055	1.068

a. Dependent Variable: Earnings Management

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan output uji multikolinieritas pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 pada seluruh variabel independen sebagai akibatnya disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas di antara variabel independen pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.074	0.070		1.051	0.295
	Kepemilikan Publik	-0.001	0.003	-0.028	-0.325	0.746
	Struktur Modal	-0.002	0.004	-0.057	-0.641	0.522
	Ukuran Perusahaan	0.002	0.003	0.075	0.845	0.400

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan output uji multikolinieritas menggunakan metode Glejser pada Tabel 4 terlihat bahwa *p-value* variabel Kepemilikan Publik sebesar 0,746, *p-value* variabel Struktur Modal sebesar 0,522 dan *p-value* variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,400. Ketiga variabel independen tersebut mempunyai *p-value* lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Otokorelasi

Berdasarkan output uji otokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,968 masih berada di antara $d_U = 1,736$ dan $4-d_U = 2,264$ sehingga dinyatakan model

regresi sudah bebas dari masalah otokorelasi.

Model Summary^b

Model	
1	
R	0.287 ^a
R Square	0.083
Adjusted R Square	0.062
Std. Error of the Estimate	0.150506411
Durbin-Watson	1.968

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Struktur Modal

b. Dependent Variable: Earnings Management

Tabel 5 Hasil Uji Otokorelasi

Sumber: Output SPSS, 2022

Tabel 6 Hasil Uji Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.339	0.118		2.860	0.005
	Kepemilikan Publik	-0.010	0.006	-0.145	-1.736	0.085
	Struktur Modal	-0.014	0.007	-0.186	-2.192	0.030
	Ukuran Perusahaan	0.012	0.005	0.225	2.637	0.009

a. Dependent Variable: Earnings Management

Sumber: Data diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 6, hasil Analisis Regresi Linier Berganda maka persamaan yang dapat diformulakan menjadi sebagai berikut:

$$Y = 0,339 - 0,010X_1 - 0,014X_2 + 0,012X_3$$

Di mana:

Y = *Earnings Management*

X₁ = Kepemilikan Publik

X₂ = Struktur Modal

X₃ = Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh sangat signifikan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.287 ^a	0.083	0.062	0.150506411

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Struktur Modal

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 7 besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,062. Hal ini berarti bahwa 6,20% variasi variabel *Earnings Management* bisa dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Publik, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan sedangkan sisanya 93,80% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,017 > F_{tabel} 2,672 dan p-value 0,009 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Publik, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan

secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.273	3	0.091	4.017	0.009 ^b
	Residual	3.035	134	0.023		
	Total	3.308	137			

a. Dependent Variable: Earnings Management

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Struktur Modal

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis Simultan

Sumber: Output SPSS, 2022

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa variabel Kepemilikan Publik mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -1,736 dan p -value 0,085. Karena nilai $t_{hitung} |-1,736| < t_{tabel} 1,978$ dan p -value $0,085 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Hasil penelitian ini mendukung temuan riset (Suhartanto, 2015) dan (Kusumadewi & Edastami, 2022). Proporsi saham yang kecil dimiliki oleh publik tidak bisa digunakan sebagai alat intervensi dan pengawasan, atau tidak memiliki dampak yang signifikan bagi agen untuk bertindak disiplin sesuai dengan keinginan prinsipal. Oleh karena itu, proporsi kepemilikan saham oleh publik belum bisa menjadi alat yang efektif untuk mencegah peluang pihak manajemen perusahaan melakukan tindakan *earnings management*. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan riset (Sukirno et al., 2017) dan (Utami et al., 2021) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan publik terhadap *earnings management*.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa variabel Struktur Modal mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -2,192 dan p -value 0,030. Karena nilai $t_{hitung} |-2,192| > t_{tabel} 1,978$ dan p -value $0,030 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang perusahaan, maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengawasan kreditur terhadap kinerja perusahaan, sehingga keleluasaan manajemen dalam melakukan praktik *earnings management* dibatasi oleh ketatnya *debt covenant* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung temuan riset (Munthe, 2019) dan (Devina et al., 2019). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan riset (Suhartanto, 2015) dan (Fathihani & Nasution, 2021) yang tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap *earnings management*.

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa variabel Ukuran Perusahaan mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,637 dan p -value 0,009. Karena nilai $t_{hitung} 2,637 > t_{tabel} 1,978$ dan p -value $0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Hasil penelitian ini mendukung temuan riset (Munthe, 2019) dan (Sitanggang & Purba, 2022). Pengguna laporan keuangan cenderung memiliki persepsi bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki kinerja bagus pada profitabilitas, meskipun faktanya tidak selalu demikian. Untuk menjaga persepsi ini, manajemen akan berusaha untuk memberikan informasi terbaik tentang kinerja profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, praktik manajemen laba cenderung dilakukan pula oleh perusahaan yang berukuran besar. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan riset (Sucipto & Zulfa, 2021) dan (Yulianah et al., 2021) yang tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *earnings management*.

5. Kesimpulan, Saran, dan Keterbatasan

Sesuai dengan hasil pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, variabel struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya pengaruh struktur modal yang signifikan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang perusahaan, maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengawasan kreditur terhadap kinerja perusahaan, sehingga keleluasaan manajemen dalam melakukan praktik *earnings management* dibatasi oleh ketatnya *debt covenant* perusahaan.

Adanya pengaruh ukuran perusahaan yang signifikan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tendensi dilakukannya manajemen laba karena manajemen akan berusaha untuk memberikan informasi terbaik tentang kinerja profitabilitas perusahaan. Sehingga, praktik manajemen

laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang berukuran besar.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode penelitian yang kurang luas dan lingkup perusahaan yang diukur hanya perusahaan manufaktur, sehingga masih belum dapat mengeneralisasi terjadinya manajemen laba, selain itu nilai R^2 yang didapat dalam penelitian ini hanya sebesar 6,20% yang menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang dapat lebih menjelaskan serta berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menambah variabel yang dapat lebih mampu mempengaruhi perusahaan dalam manajemen laba. Disamping itu, dapat menambah sampel yang berasal dari sektor lain.

Daftar Pustaka

- Ary, T. G. (2011). *Manajemen Investasi: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Mitra Wacana Media.
- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting*. BPFE.
- Belkaoui, A. R. (2007). *Teori Akuntansi*. Salemba Empat.
- Devina, I., Harianto, S., & Yanto, J. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 124–148. <https://doi.org/10.21632/saki.2.1.124-148>
- Fathihani, & Nasution, I. H. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Kewirausahaan*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1381>
- Firdaus, I. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Akuntansi*, 1(1), 1–27.
- Gardner, J. C., McGowan, C. B., & Moeller, S. E. (2013). Using Coke-Cola and Pepsico to Demonstrate Optimal Capital Structure Theory. *Journal of Finance and Accountancy*, 14, 40–52.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi (3rd ed.)*. BP Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kansil. (2001). *Hukum Perusahaan Indonesia: Aspek Hukum dalam Bisnis*. Pradnya Paramitha.
- Kirana, R., Hasan, A., & Hardi. (2016). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 189–205.
- Kusumadewi, Y., & Edastami, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1077–1085. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Lemmon, M. L., & Lins, K. V. (2003). Ownership Structure, Corporate Governance, and Firm Value: Evidence from the East Asian Financial Crisis. *The Journal of Finance*, 58(4), 1445–1468.
- Martono, & Harjito, A. D. (2010). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Munthe, I. L. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2), 53–60.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Nugroho, A. S. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Properti yang Go-Public di Bursa Efek Jakarta untuk Periode Tahun 1994-2004. Universitas Diponegoro.
- Parsaroan, D. (2009). *Skandal Manipulatif Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk*. <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>
- Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Rakhman, F. (1999). Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. Universitas Gadjah Mada.
- Rifqiyah, R. F. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik terhadap

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Rodoni, A., & Ali, H. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Mitra Wacana Media.

Scott, W. R. (2007). *Financial Accounting Theory* (4th ed.). Pearson.

Sitanggang, A., & Purba, A. M. (2022). Pengaruh Asymmetric Information, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–7.

Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4(1), 13–22.

Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, 2, 53–61.

Sugiri, S. (1998). *Earnings Management: Teori, Model dan Bukti Empiris*. Telaah, 3, 1–18.

Suhartanto, D. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham dan Risiko Bisnis terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1), 1–7.

Sukirno, Putritama, A., Dewanti, P. W., & Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Instiusional, dan Persentase Saham Publik terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Jurnal Nominal*, 6(1), 1–10.

Suranggane, Z. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–94. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.04>

Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72.

Widyastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal MAKSI*, 9(1), 30–41.

Yan, S. (2015). Toshiba CEO Resigns Over \$1.2 Billion Accounting Scandal. <https://money.cnn.com/2015/07/21/investing/toshiba-ceo-resigns/index.html>

Yulianah, S., Sudaryanti, D., & Hariri. (2021). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(5), 39–53.

Yunietha, & Palupi, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a), 292–303. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>

